

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Film fiksi telah berkembang menjadi salah satu medium paling berpengaruh dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya masyarakat kontemporer. Melalui narasi, karakter, serta visualisasi yang dihadirkan, film fiksi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan, sekaligus instrumen konstruksi budaya yang efektif. Penelitian ini menyoroti peran film fiksi dalam membangun identitas budaya dengan mengambil studi kasus pada film Ms. Marvel, yang secara progresif menampilkan dinamika identitas *hybrid*, pengalaman diaspora, serta multikulturalisme dalam masyarakat global, khususnya di Amerika Serikat. Film Ms. Marvel menampilkan karakter utama Kamala Khan, seorang remaja perempuan Muslim-Amerika keturunan Pakistan. Melalui karakter ini, film menghadirkan representasi yang autentik mengenai kehidupan minoritas Muslim di Amerika, termasuk tantangan, harapan, serta negosiasi identitas yang harus dijalani dalam keseharian.

Representasi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek simbolik seperti penggunaan pakaian tradisional, ritual keagamaan, dan perayaan budaya, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan sosial yang dialami oleh individu diaspora. Kamala Khan digambarkan sebagai sosok yang bangga terhadap identitas budayanya, namun tetap berupaya beradaptasi dan diterima dalam lingkungan mayoritas. Peran film fiksi dalam membangun

identitas budaya terlihat jelas melalui proses representasi dan inklusivitas yang diusung oleh Ms. Marvel. Film ini memberikan ruang bagi kelompok minoritas untuk tampil dan diakui dalam narasi arus utama, sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri, kebanggaan, dan solidaritas di antara kelompok yang selama ini kurang terwakili di media populer. Selain itu, Ms. Marvel juga menampilkan pluralisme beragama dan keragaman budaya melalui interaksi antar karakter yang berasal dari latar belakang berbeda.

Dialog dan hubungan antar karakter dalam film ini mendorong terjadinya dialog lintas budaya, memperluas pemahaman, serta mengajak penonton untuk menghargai perbedaan sebagai kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Film fiksi seperti Ms. Marvel juga berperan sebagai media edukasi dan kritik sosial. Melalui narasi yang kuat, film mampu menyampaikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama. Film ini secara kritis menampilkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kelompok imigran dan minoritas, seperti diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Namun, alih-alih menampilkan kelompok minoritas sebagai korban, Ms. Marvel justru menonjolkan kekuatan, ketahanan, dan solidaritas yang muncul dari pengalaman diaspora.

Pesan-pesan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin kompleks dan beragam, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk merangkul identitas mereka dengan bangga. Selain sebagai

cerminan realitas sosial, film fiksi juga berfungsi sebagai arsip budaya yang merekam dan melestarikan tradisi, dialek, gaya hidup, serta nilai-nilai yang mungkin terancam hilang akibat arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Ms. Marvel, misalnya, secara detail menampilkan tradisi Pakistan seperti ritual mehndi dalam pesta pernikahan, penggunaan pakaian shalwar kameez, hingga perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Film ini tidak hanya memperkenalkan budaya minoritas kepada audiens global, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya di tengah perubahan zaman. Namun demikian, upaya representasi budaya dalam film fiksi tidak terlepas dari tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah komodifikasi budaya, di mana keberagaman sering kali dikemas sebagai komoditas untuk menjangkau pasar global. Hal ini dapat menyebabkan penyederhanaan atau bahkan distorsi terhadap identitas budaya yang diangkat dalam film. Selain itu, dominasi narasi Barat dalam industri film besar seperti Hollywood masih menjadi kendala dalam menghadirkan representasi yang sepenuhnya autentik dan adil bagi kelompok minoritas. Tidak jarang, representasi yang dihadirkan masih bersifat parsial atau stereotipikal, sehingga penting bagi pembuat film untuk melibatkan komunitas yang diwakili dalam setiap proses produksi guna menjaga keotentikan dan sensitivitas budaya. Penting juga untuk dicatat bahwa film fiksi, melalui kekuatan narasi dan visualnya, memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil. Representasi yang inklusif dan autentik dalam film fiksi

dapat menjadi instrumen strategis dalam pemajuan kebudayaan, pelestarian identitas, serta penguatan solidaritas sosial di era globalisasi.

Ms.Marvel telah membuktikan bahwa cerita-cerita dari latar belakang yang berbeda dapat diterima secara luas dan memiliki dampak positif pada masyarakat. Kesuksesan film ini membuka pintu bagi representasi yang lebih beragam dalam industri hiburan, sekaligus mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan penerimaan terhadap perbedaan kepada audiens global. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film fiksi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun, memperkuat, dan merekonstruksi identitas budaya. Melalui representasi yang inklusif, narasi yang kuat, dan visualisasi yang autentik, film fiksi mampu memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan pemahaman lintas budaya, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Studi terhadap film Ms. Marvel membuktikan bahwa representasi yang inklusif dan autentik dalam film fiksi dapat menjadi instrumen strategis dalam pemajuan kebudayaan, pelestarian identitas, serta penguatan solidaritas sosial di era globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan. Dengan demikian, peran film fiksi dalam membangun identitas budaya tidak dapat diremehkan dan harus terus didorong untuk menjadi media yang inklusif, reflektif, dan kritis terhadap realitas sosial-budaya, sehingga dapat berkontribusi secara nyata dalam pembentukan identitas budaya yang kuat, dinamis, dan relevan di era kontemporer.